

Model Pemberdayaan PAUD Berbasis Falsafah *Maja Labo Dahu*: Strategi Edukasi Karakter dan Anti Korupsi dalam Pembentukan Integritas Anak Usia Dini

Anggar Putra¹, Nurrahmania², Ruwaidah³ Nurhijriah⁴, Israfil⁵, Ade S. Anhar⁶, Nasution⁷

Universitas Nggu Suwaru

Email Corresponden: anggarputra1998@gmail.com

Abstract

This study analyzes the relevance of the Maja Labo Dahu philosophy as a local wisdom-based framework for strengthening integrity and anti-corruption education in Early Childhood Education (PAUD). The research is motivated by the limited contextual and culturally grounded pedagogical models for character education at the early childhood level, where value internalization often remains normative and declarative. Employing a qualitative library research design with a normative-conceptual approach, this study examines theories of moral development, character education, and socio-cultural learning perspectives to construct a systematic model of value internalization. The findings indicate that the values of maja (moral shame for wrongdoing) and dahu (awareness of and fear of violating social norms) are conceptually aligned with moral development and social learning theories. Based on this synthesis, the study formulates an integrity internalization model grounded in three interrelated foundations: pedagogical (experiential learning and habituation), psychological-developmental (imitation, reinforcement, and self-regulation), and cultural-contextual (integration of local narratives, symbols, and practices). The study concludes that integrating Maja Labo Dahu into PAUD learning contributes to the formation of early moral awareness, discipline, responsibility, and honesty as preventive foundations for an anti-corruption culture. The proposed model offers both theoretical enrichment and practical guidance for designing contextual and sustainable character education in early childhood settings.

Keyword: Maja Labo Dahu, Character Education, Integrity, Anti-Corruption Education

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fase fundamental dalam pembentukan struktur kepribadian, terutama pada aspek moral, sosial-emosional, dan kebiasaan perilaku (Anggryani et al., 2023). Pada periode emas (*golden age*), anak memiliki kapasitas tinggi untuk menyerap nilai, meniru perilaku, dan membangun pola interaksi sosial yang menjadi dasar karakter pada tahap perkembangan berikutnya (Rujiah & Sa'diyah, 2021). Dalam kerangka tersebut, penguatan karakter integritas meliputi kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan menjadi sangat penting (Muchlisin et al., 2023). Namun, praktik pembelajaran di berbagai satuan PAUD masih menunjukkan adanya kecenderungan normatif-deklaratif, yakni penanaman nilai yang lebih menekankan aspek kognitif daripada proses internalisasi melalui pengalaman belajar yang bermakna (Rahmi et al., 2022). Akibatnya, nilai integritas belum sepenuhnya tertransformasi menjadi kebiasaan perilaku yang konsisten.

Permasalahan tersebut tidak dapat dilepaskan dari keterbatasan model pedagogis yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini (Hanifah et al., 2024). Pembelajaran nilai sering kali belum didukung oleh desain yang sistematis, strategi yang partisipatif, dan perangkat edukasi yang mampu menerjemahkan konsep abstrak seperti integritas dan anti korupsi ke dalam aktivitas konkret (Pratiwi et al., 2025). Di sisi lain, integrasi kearifan lokal sebagai basis pendidikan karakter belum dioptimalkan, padahal nilai budaya memiliki kedekatan psikologis dan relevansi sosial yang kuat bagi anak. Keterputusan antara nilai budaya lokal dan praktik pembelajaran modern ini berpotensi mengurangi efektivitas pendidikan karakter di PAUD.

Dalam konteks budaya Bima, falsafah *Maja Labo Dahu* mengandung nilai etika sosial yang relevan dengan pembentukan karakter integritas (Anwar Hasnun, 2020). *Maja* (malu berbuat salah) mencerminkan dimensi kontrol diri dan kesadaran moral, sedangkan *Dahu* (takut melanggar norma) menegaskan dimensi kepatuhan terhadap aturan dan tanggung jawab sosial (Umar et al., 2025). Nilai-nilai tersebut memiliki kesesuaian substantif dengan prinsip pendidikan karakter dan edukasi anti korupsi. Meskipun demikian, kajian akademik yang mengelaborasi *Maja Labo Dahu* sebagai basis konseptual dan pedagogis dalam pendidikan karakter PAUD masih terbatas. Falsafah ini lebih banyak dikaji dalam perspektif budaya, sosial, dan historis, tetapi belum dikembangkan secara sistematis dalam konstruksi model pembelajaran nilai pada anak usia dini.

Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*). Studi tentang pendidikan karakter pada PAUD umumnya berfokus pada pendekatan umum, seperti pembelajaran tematik, habituasi, dan keteladanan, tanpa eksplorasi mendalam terhadap integrasi kearifan lokal sebagai kerangka normatif-pedagogis. Sementara itu, literatur pendidikan anti korupsi lebih dominan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, sedangkan kajian pada PAUD relatif jarang dan cenderung normatif. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji falsafah lokal, khususnya *Maja Labo Dahu*, dalam perspektif pedagogis-operasional yang aplikatif bagi pembelajaran PAUD. Dengan demikian, diperlukan pengembangan kerangka konseptual yang mampu menjembatani nilai budaya lokal dengan teori pendidikan karakter kontemporer.

Urgensi kajian ini terletak pada kebutuhan akan inovasi konseptual dalam pendidikan karakter PAUD yang lebih kontekstual, reflektif, dan transformatif. Penanaman nilai integritas sejak usia dini merupakan langkah preventif dalam membangun kesadaran moral, kontrol diri, dan kepatuhan terhadap norma sosial. Integrasi kearifan lokal tidak hanya memperkaya dimensi pedagogis, tetapi juga memperkuat identitas budaya, relevansi sosial, dan kebermaknaan pembelajaran. Dalam perspektif yang lebih luas, penguatan integritas sejak dini berkontribusi terhadap pembangunan budaya hukum dan etika sosial yang berkelanjutan.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis relevansi falsafah *Maja Labo Dahu* dalam kerangka pendidikan karakter dan edukasi anti korupsi pada PAUD, merumuskan model internalisasi nilai integritas berbasis kearifan lokal yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini; serta mengkaji implikasi teoretis dan pedagogis dari integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran PAUD. Artikel ini diharapkan memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya sekaligus menawarkan kerangka konseptual yang dapat dijadikan rujukan dalam praktik Pendidikan Anak Usia Dini.

METODE

Metode penelitian dalam studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*) yang bersifat normatif-konseptual. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menafsirkan, dan mengonstruksi kerangka teoretis mengenai integrasi nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter anak usia dini. Data penelitian bersumber dari bahan pustaka yang mencakup literatur primer dan sekunder, berupa buku ilmiah, artikel jurnal ilmiah, dokumen akademik, serta regulasi dan kebijakan pendidikan yang relevan dengan pendidikan karakter, PAUD, dan edukasi antikorupsi. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis dengan mempertimbangkan relevansi, otoritas keilmuan, dan kemutakhiran sumber.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tematik, interpretasi konseptual, dan sintesis argumentatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan

konseptual (*conceptual approach*) untuk mengkaji perkembangan teori pendidikan karakter dan integritas, pendekatan filosofis (*philosophical approach*) untuk menelaah makna nilai dalam falsafah *Maja Labo Dahu*, serta pendekatan pedagogis untuk merumuskan implikasi operasional dalam pembelajaran PAUD. Validitas akademik dijaga melalui triangulasi sumber dan perbandingan kritis antarliteratur. Melalui metode ini, penelitian diharapkan menghasilkan konstruksi teoretis yang sistematis, reflektif, dan relevan bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada PAUD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relevansi Falsafah *Maja Labo Dahu* dalam Pendidikan Karakter dan Edukasi Antikorupsi pada PAUD

Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan fondasi penting dalam membangun kualitas moral generasi bangsa. Berbagai persoalan sosial, termasuk praktik korupsi yang masih terjadi secara luas, menunjukkan bahwa penguatan integritas tidak cukup dilakukan melalui pendekatan hukum semata, melainkan harus dimulai sejak tahap pembentukan kepribadian anak (Halisa et al., 2025). Dalam konteks tersebut, pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal menjadi strategi yang relevan dan kontekstual karena berakar pada budaya masyarakat itu sendiri.

Falsafah *Maja Labo Dahu* yang hidup dalam masyarakat Bima mengandung nilai etik yang kuat dan bersifat universal (Zuriatin et al., 2025). Nilai *maja* dimaknai sebagai rasa malu ketika melakukan kesalahan atau perbuatan yang bertentangan dengan norma. Rasa malu tersebut bukan sekadar reaksi emosional, melainkan bentuk kesadaran moral yang mendorong individu untuk mengendalikan diri dan bertindak jujur. Adapun nilai *dahu* dimaknai sebagai rasa takut melanggar aturan atau norma sosial yang berlaku (Anggryani, Kartikasari, et al., 2025). Rasa takut dalam pengertian ini tidak identik dengan ketakutan yang represif, melainkan kesadaran akan konsekuensi moral dan sosial dari suatu pelanggaran.

Dalam perspektif teori perkembangan moral, nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat. Menurut teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Jean Piaget, anak pada tahap awal memahami aturan sebagai sesuatu yang tetap dan harus dipatuhi (AR, 2022). Kepatuhan tersebut menjadi dasar bagi terbentuknya disiplin dan penghargaan terhadap norma (Anggryani, Roswati, et al., 2025). Selanjutnya, Lawrence Kohlberg menjelaskan bahwa pada tahap prakonvensional, anak menilai suatu tindakan berdasarkan konsekuensi yang diterima dan penerimaan sosial yang diperoleh. Dalam kerangka ini, nilai *maja* dan *dahu* berperan sebagai mekanisme awal dalam membentuk pemahaman anak mengenai benar dan salah.

Selain itu, teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura menegaskan bahwa anak belajar melalui proses peniruan, pembiasaan, dan keteladanan. Oleh karena itu, internalisasi nilai *Maja Labo Dahu* dalam pendidikan anak usia dini dapat dilakukan melalui praktik konkret, seperti pembiasaan bersikap jujur, menaati aturan kelas, bertanggung jawab terhadap tugas sederhana, serta menghargai hak teman (Amiruddin, 2019). Penguatan nilai dilakukan secara konsisten melalui contoh yang diberikan oleh guru dan lingkungan sekolah. Literatur pendidikan karakter juga menempatkan jenjang PAUD sebagai fase strategis dalam pembentukan regulasi diri. Pada tahap ini, anak mulai belajar mengendalikan dorongan, memahami perasaan orang lain, serta mengenali batasan perilaku. Nilai *maja* mendukung perkembangan kontrol diri dan kejujuran, sedangkan nilai *dahu* memperkuat kesadaran terhadap aturan dan tanggung jawab sosial. Keduanya saling melengkapi dalam membangun fondasi integritas (Al-Islami et al., 2024).

Edukasi antikorupsi pada jenjang PAUD tidak diarahkan pada pemahaman konseptual mengenai tindak pidana korupsi, melainkan pada penanaman nilai dasar integritas, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepatuhan terhadap aturan bersama. Integrasi falsafah *Maja Labo Dahu* dalam pembelajaran menjadi bagian dari upaya preventif untuk membangun budaya antikorupsi sejak dini. Pendekatan ini memperkuat pendidikan karakter dengan memanfaatkan sumber nilai lokal yang memiliki legitimasi sosial dan kedekatan budaya dengan peserta didik (Umar et al., 2025). Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa falsafah *Maja Labo Dahu* tidak hanya relevan secara normatif, tetapi juga memiliki dasar teoritis dalam kajian perkembangan moral dan pendidikan karakter. Integrasi nilai lokal ini dalam pendidikan anak usia dini berkontribusi terhadap pembentukan pribadi yang berintegritas serta mendukung upaya jangka panjang dalam pencegahan korupsi melalui jalur pendidikan.

Model Internalisasi Nilai Integritas Berbasis Kearifan Lokal

Upaya menanamkan nilai integritas pada anak usia dini memerlukan pendekatan yang tidak hanya normatif, tetapi juga sistematis dan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Pendidikan pada jenjang PAUD menitikberatkan pada pembentukan kebiasaan dan karakter melalui pengalaman langsung. Oleh karena itu, nilai moral tidak cukup disampaikan dalam bentuk nasihat, melainkan harus dihadirkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Dalam kerangka tersebut, falsafah *Maja Labo Dahu* dapat dirumuskan sebagai dasar konseptual dalam membangun model internalisasi nilai integritas yang kontekstual dan berakar pada budaya lokal (Anwar Hasnun, 2020).

Berdasarkan sintesis konseptual, penelitian ini merumuskan model internalisasi nilai integritas berbasis *Maja Labo Dahu* yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Model ini dibangun atas tiga landasan utama, yaitu landasan pedagogis, psikologis-perkembangan, dan kultural-kontekstual (S. S. Nasution et al., 2020).

Pertama, landasan pedagogis menekankan penerjemahan nilai integritas ke dalam strategi pembelajaran berbasis pengalaman. Pada tahap usia dini, anak belajar melalui aktivitas konkret dan interaksi sosial. Pandangan ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang menegaskan bahwa anak memahami konsep melalui pengalaman langsung dan aktivitas simbolik. Oleh karena itu, nilai abstrak seperti kejujuran dan tanggung jawab perlu dioperasionalkan dalam kegiatan nyata, seperti bermain peran, bercerita, simulasi sosial, serta pembiasaan rutin (N. Nasution et al., 2024). Contoh penerapannya antara lain mengembalikan barang pada tempatnya, menunggu giliran berbicara, berkata jujur ketika melakukan kesalahan, dan mematuhi kesepakatan kelas. Dengan cara tersebut, nilai tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi hadir dalam tindakan.

Kedua, landasan psikologis-perkembangan menempatkan proses imitasi, habituasi, dan penguatan sebagai mekanisme utama penanaman nilai. Teori pembelajaran sosial yang dikemukakan Albert Bandura menjelaskan bahwa anak belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap figur yang dianggap signifikan. Guru dan orang tua menjadi model utama dalam memperlihatkan perilaku jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Sementara itu, dalam kerangka perkembangan moral Lawrence Kohlberg, anak usia dini berada pada tahap awal yang menilai tindakan berdasarkan konsekuensi dan penerimaan sosial (Christian A. Mueller, Arturo Gomez Chavez, Tobias Doernbach, Daniel Köhntopp, 2020). Dalam konteks ini, rasa “malu berbuat salah” dikembangkan sebagai kesadaran etis yang tumbuh dari pemahaman bahwa perbuatan tertentu tidak sesuai dengan nilai bersama, bukan sebagai tekanan psikologis yang menimbulkan rasa takut berlebihan. Adapun “takut melanggar norma” dipahami sebagai kesadaran terhadap aturan sosial dan konsekuensinya, sehingga mendorong anak untuk mengendalikan diri.

Ketiga, landasan kultural-kontekstual menegaskan pentingnya integrasi unsur budaya lokal dalam proses pembelajaran. Nilai *Maja Labo Dahu* tidak dipisahkan dari simbol, cerita rakyat, bahasa daerah, dan praktik sosial masyarakat setempat. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan sosiokultural yang menempatkan lingkungan sosial sebagai ruang utama pembentukan makna (Siti Maryam R. Salahuddin, 2021). Melalui cerita rakyat, ungkapan lokal, dan praktik keseharian, anak memperoleh pengalaman belajar yang dekat dengan realitas hidupnya. Integrasi tersebut tidak hanya memperkuat pemahaman nilai, tetapi juga menumbuhkan identitas budaya dan rasa memiliki terhadap lingkungan sosialnya.

Model yang dirumuskan dalam penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai integritas pada jenjang PAUD memerlukan desain yang terencana, kontekstual, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Nilai moral harus dibangun melalui pembiasaan yang konsisten, keteladanan yang nyata, serta pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, integritas tidak berhenti pada aspek kognitif, melainkan berkembang menjadi kebiasaan perilaku yang tertanam dalam diri anak sejak dini.

Implikasi Konseptual dan Strategi Implementatif Penguatan Integritas Berbasis *Maja Labo Dahu* pada PAUD

Pendidikan anak usia dini menempati posisi strategis dalam membangun fondasi moral yang akan memengaruhi kualitas kepribadian anak pada tahap perkembangan selanjutnya. Pada fase ini, proses pembentukan karakter berlangsung melalui pengalaman konkret, interaksi sosial, dan pembiasaan yang konsisten. Penguatan integritas tidak dapat dilepaskan dari pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak serta konteks sosial budayanya. Falsafah *Maja Labo Dahu* sebagai kearifan lokal masyarakat Bima memiliki potensi untuk dijadikan pijakan normatif dalam merancang pendidikan karakter yang kontekstual dan berkelanjutan (Zuriatin et al., 2025).

Secara konseptual, integrasi nilai *Maja Labo Dahu* mempertegas bahwa pendidikan karakter tidak berdiri terpisah dari lingkungan budaya peserta didik. Nilai *maja* yang menekankan rasa malu ketika melakukan kesalahan berkontribusi pada pembentukan kesadaran moral dan kontrol diri. Sementara itu, nilai *dahu* yang mengandung makna takut melanggar norma sosial menguatkan kepatuhan terhadap aturan dan tanggung jawab sosial. Kedua nilai tersebut membentuk fondasi integritas yang bersifat personal sekaligus sosial (Amiruddin, 2019).

Dalam perspektif teori perkembangan moral Jean Piaget, anak usia dini berada pada tahap heteronom, yaitu memahami aturan sebagai sesuatu yang tetap dan harus dipatuhi. Kepatuhan tersebut menjadi dasar terbentuknya disiplin dan penghargaan terhadap norma. Selanjutnya, menurut Lawrence Kohlberg, anak pada tahap prakonvensional menilai tindakan berdasarkan konsekuensi yang diterima dan penerimaan sosial yang diperoleh. Dalam kerangka ini, nilai *maja* dan *dahu* relevan sebagai instrumen awal pembentukan pemahaman tentang benar dan salah (Mawaddah et al., 2024).

Dari sudut pandang teori pembelajaran sosial Albert Bandura, internalisasi nilai terjadi melalui proses pengamatan, peniruan, dan penguatan. Anak belajar dari perilaku guru, orang tua, dan lingkungan sekitarnya. Nilai integritas tidak cukup dijelaskan secara verbal, tetapi harus ditampilkan dalam tindakan nyata yang dapat diamati dan diteladani. Implikasi konseptual ini menegaskan bahwa falsafah lokal dapat berfungsi sebagai kerangka etis yang memiliki legitimasi teoretis sekaligus kultural. Pendekatan ini memperkuat orientasi edukasi antikorupsi pada jenjang PAUD sebagai langkah preventif (Angel Sophia Intan et al., 2025). Integritas dipahami sebagai

kebiasaan perilaku yang dibentuk melalui pembiasaan sejak dini, bukan sebagai pemahaman abstrak mengenai norma hukum. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis budaya lokal berkontribusi pada pembentukan kesadaran etis yang berjangka panjang.

Pada tataran implementasi, penguatan integritas berbasis *Maja Labo Dahu* memerlukan perencanaan pembelajaran yang sistematis dan kontekstual. Pertama, nilai integritas diterjemahkan ke dalam kegiatan berbasis pengalaman. Anak dilibatkan dalam bermain peran, bercerita, simulasi sosial, serta pembiasaan rutin yang mencerminkan perilaku jujur dan bertanggung jawab (Mawaddah et al., 2024). Misalnya, anak dibiasakan mengembalikan alat permainan pada tempatnya, menunggu giliran, dan mengakui kesalahan tanpa paksaan. Melalui kegiatan tersebut, nilai moral hadir dalam tindakan konkret. Kedua, pembiasaan dan keteladanan menjadi strategi utama. Guru dan orang tua perlu menunjukkan konsistensi perilaku sebagai model yang dapat ditiru. Lingkungan kelas dibangun dengan aturan sederhana yang disepakati bersama dan diterapkan secara adil. Penguatan positif diberikan ketika anak menunjukkan perilaku jujur dan disiplin, sehingga terbentuk regulasi diri secara bertahap.

Integrasi unsur budaya lokal dilakukan melalui pemanfaatan cerita rakyat, ungkapan tradisional, dan simbol budaya yang relevan dengan kehidupan anak. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan sosiokultural yang menempatkan interaksi sosial sebagai ruang pembentukan makna (Shih, 2022). Dengan menghadirkan nilai dalam konteks budaya yang akrab, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. Keempat, evaluasi difokuskan pada pengamatan perkembangan sikap dan konsistensi perilaku dalam keseharian. Penilaian dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi terhadap kemampuan anak dalam mematuhi aturan, menunjukkan kejujuran, serta bertanggung jawab terhadap tugas sederhana. Pendekatan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan integritas diukur dari perubahan perilaku, bukan semata-mata capaian kognitif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa penguatan integritas berbasis *Maja Labo Dahu* pada PAUD menuntut keselarasan antara kerangka konseptual dan strategi implementatif. Nilai moral harus dihadirkan secara konkret, dibiasakan secara konsisten, dan diperkuat melalui keteladanan serta dukungan lingkungan sosial. Dengan pendekatan yang terencana dan berkesinambungan, integritas tumbuh sebagai kebiasaan perilaku yang tertanam dalam diri anak sejak usia dini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa falsafah *Maja Labo Dahu* memiliki relevansi konseptual dan pedagogis dalam penguatan integritas pada pendidikan anak usia dini. Nilai *maja* dan *dahu* mencerminkan kesadaran etis, tanggung jawab, serta kepatuhan terhadap norma yang sejalan dengan prinsip pendidikan karakter dan teori perkembangan moral anak. Hasil kajian menunjukkan bahwa internalisasi integritas pada PAUD perlu dilakukan melalui pendekatan yang konkret, kontekstual, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, seperti pembiasaan, keteladanan, serta integrasi unsur budaya lokal dalam kegiatan pembelajaran. Model konseptual yang dirumuskan dalam penelitian ini menekankan sinergi antara landasan pedagogis, psikologis-perkembangan, dan kultural-kontekstual agar nilai tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi terwujud dalam perilaku keseharian. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat posisi kearifan lokal sebagai basis normatif dalam pendidikan karakter. Secara praktis, temuan ini memberikan rujukan bagi pendidik dan pemangku kebijakan untuk mengembangkan strategi pembelajaran nilai yang sistematis dan

berkelanjutan. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji implementasi model secara empiris guna menilai efektivitasnya dalam membentuk perilaku integritas anak sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Islami, M. A.-A., Putra, A., & Pajarudin, P. (2024). Cultural Threads: 'Kalembo Ade' and its Islamic Roots in Bima. *Mimbar Agama Budaya*, 41(2), 187–195. <https://doi.org/10.15408/mimbar.v41i2.41402>
- Amiruddin, A. (2019). Menggali Potensi Budaya Maja Labo Dahu Sebagai Basis Pendidikan Etika Dan Moral Di Sekolah. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 2(1), 69–76. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v2i1.238>
- Angel Sophia Intan, Nidya Fitri, Yulia Wiji Astika, & Teta Wismar. (2025). Digital Project-Based Learning in English Language Education: Instrument for Achieving Sustainable Development Goals. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 10(1), 249–269. <https://doi.org/10.25217/ji.v10i1.5152>
- Anggryani, I., Kartikasari, C., Tulqulub, R., Imaniar, M., Najamuddin, & Roswati, R. (2025). Integrating a STEAM-Based Learning Model with Maja Labo Dahu Local Wisdom to Enhance Creativity and Character Development in Early Childhood,” *Bulletin of Science Education. Bulletin of Science Education*, 5(4), 1–10.
- Anggryani, I., Na'imah, N., & Meriyati, M. (2023). Strategi Meningkatkan Sikap Sosial Positif Anak melalui Bermain Aktif dan Pasif di PAUD Nusantara. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4491–4499. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.3970>
- Anggryani, I., Roswati, Imaniar, M., & Yakin, N. R. (2025). Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Metode Role Play Di TK Lahila Donggo. *Early Stage: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/10.56997/earlstage.v3i1.2039>
- Anwar Hasnun. (2020). *Mengenai Orang Bima dan Kebudayaanannya: Lukisan Singkat Terhadap Kepribadian dan Kepemimpinan Nggusu Upa, Nggusu Ini, Nggusu Waru, Nilai Luhur Maja Labo Dahu, dan Filsafat Hidup*. CV. Bildung Nusantara.
- AR, H. S. (2022). Mengembangkan Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 20(1), 25–42. <https://doi.org/10.37216/tadib.v20i1.538>
- Christian A. Mueller, Arturo Gomez Chavez, Tobias Doernbach, Daniel Köhntopp, A. B. (2020). Continuous system integration and validation for underwater perception in offshore inspection and intervention tasks. *Fundamental Design and Automation Technologies in Offshore Robotics*, 9–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-12-820271-5.00007-9>
- Halisa, N., Musi, M. A., Dzulfadhilah, F., & Lismayani, A. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal di TK Batara Bira. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 12(2), 142–154. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v12i2.30132>
- Hanifah, S., Kurniati, E., & Rudiyanto. (2024). The Role of Early Childhood Education Teachers in Preparing Early Childhood Learning Readiness in the Transition Period. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 12(3), 517–524. <https://doi.org/10.23887/paud.v12i3.80623>
- Mawaddah, I., Wahyono, H., Andayani, E., & Sumarsono, H. (2024). The Effect of Steam Approach to Economics Media Based on Bima Local Wisdom in Elementary Schools. *Journal of Ecohumanism*, 3(7), 1396–1411. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i7.4300>
- Muchlisin, M. A., Ika Juhriati, Dwiyan Anggraeni, Rini Meiwyaty, & Rini Arbaniyah. (2023). Peran Executive Function (Fungsi Eksekutif) terhadap Kesiapan Sekolah: Pemahaman Guru PAUD. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(1), 13–22. <https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.2185>
- Nasution, N., Wiraningtyas, A., Nurmaya, A., Ahyansyah, A., & Mawaddah, S. (2024). Kondisi Fungsi Eksekutif Anak Usia 7-9 Tahun Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua: Studi di Daerah Pesisir dan Pegunungan Kota Bima. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 7(2), 158–165. <https://doi.org/10.33627/es.v7i2.2694>

- Nasution, S. S., Sukmawati, N. N., Lubis, A. A., & Hastomo, T. (2020). Using critical discourse analysis to explore an authentic teaching material: A focus on language and power. *Studies in English Language and Education*, 7(2), 527–543. <https://doi.org/10.24815/siele.v7i2.16636>
- Pratiwi, D., Rohman, Z., Mufid, & Afrianingsih, A. (2025). Inclusivity of Pre-Learning Screening for Religious and Moral Values in Early Childhood Education (PAUD). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 13(1), 57–66. <https://doi.org/10.23887/paud.v13i1.85543>
- Rahmi, A. A., Hizriyani, R., & Sopiah, C. (2022). Analisis Teori Hierarki of Needs Abraham Maslow Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(3), 320–328. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i3.385>
- Rujiah, & Sa'diyah, M. (2021). Peran Stakeholder Pendidikan Sebagai Penjamin Mutu Sekolah PAUD di TKQ Baitul Izzah. *Rayah Al-Islam*, 5(02), 636–652. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i02.490>
- Shih, Y.-H. (2022). Designing Culturally Responsive Education Strategies to Cultivate Young Children's Cultural Identities: A Case Study of the Development of a Preschool Local Culture Curriculum. *Children*, 9(12). <https://doi.org/10.3390/children9121789>
- Siti Maryam R. Salahuddin. (2021). *Aksara Bima: Peradaban Lokal yang Sempat Hilang*. Yayasan Museum Samparaja Bima.
- Umar, U., Ghufon, A., & Wuryandani, W. (2025). Integrating Maja Labo Dahu culture in Islamic education: a module for character development in elementary students. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 19(2), 711–723. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i2.21801>
- Zuriatin, Nurhasanah, Junaidin, & Nurlaila. (2025). The Reconstruction of Local Wisdom as Socio-Political Ethics: A Conceptual Inquiry into the Philosophy of Maja Labo Dahu in Bima Society. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 6(3), 474–480. <https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v6i3.712>